

**POLA KOMUNIKASI TOKOH AGAMA ISLAM
DI DESA WISATA KEBANGSAAN WONOREJO-SITUBONDO
UNTUK MENJAGA TOLERANSI MUSLIM-NON MUSLIM**

Imam Mashuri

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: mashuri5758.aba@gmail.com

Abstrak

Pola komunikasi tokoh agama Islam di Desa Wonorejo dalam rangka menjaga toleransi muslim dan non muslim telah berjalan dengan baik. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah panjang pendirian Desa Wonorejo dan upaya tokoh agama dalam membangun toleransi sejak dini. Penelitian yang dilakukan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Dengan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, display data dan konfirmasi data. Untuk keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Data yang diambil berupa data primer dan sekunder. Pola komunikasi yang dilakukan meliputi aspek sosial dan keagamaan. Aspek sosial dilakukan doa bersama saat rapat desa dan acara bersih desa. Aspek agama dilakukan saat hari raya Natal dengan melaksanakan silaturahmi kepada warga beragama Kristen, Pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW dengan mengundang tokoh agama lain, penyediaan makanan halal saat acara hajatan oleh warga non muslim dengan cara penyembelihan hewan oleh tokoh agama Islam, pengaturan lokasi pemakaman bagi muslim non muslim dalam satu lokasi pemakaman. Pemberian pelayanan konsultasi bagi pasangan yang menikah namun terkendala beda agama, Memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada warga muslim untuk hidup bertoleransi dengan warga minoritas dalam rangka mengantisipasi masuknya ajaran radikalisme di Desa Wonorejo.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Toleransi, Tokoh Agama Islam

Abstract

The communication pattern of Islamic religious leaders in Wonorejo Village in order to maintain Muslim and non-Muslim tolerance has been going well. This is inseparable from the long history of the establishment of Wonorejo Village and the efforts of religious leaders in building tolerance from an early age. The type of research conducted is descriptive qualitative research. By collecting data through observations, interviews, and documents. For data analysis using data reduction, data display and data confirmation. For the validity of the data using the triangulation method. The data taken in the form of primary and secondary data. The pattern of communication carried out includes social and religious aspects. The

social aspect is carried out by praying together during village meetings and village clean-up events. Religious aspects are carried out during Christmas by carrying out friendships with Christian residents, Reciting the Maulid of the Prophet Muhammad SAW by inviting other religious leaders, providing halal food during celebrations by non-Muslims by slaughtering animals by Islamic religious leaders, arranging burial locations for Muslims. non-Muslims in one burial location. Providing consulting services for married couples who are constrained by different religions, Providing counseling and guidance to Muslim citizens to live tolerantly with minority residents in order to anticipate the entry of radicalism in Wonorejo Village.

Keywords: *Patterns of Communication, Tolerance, Islamic Religious Figures*

Accepted: January 20 2022	Reviewed: March 17 2022	Published: April 09 2022
------------------------------	----------------------------	-----------------------------

A. Pendahuluan

Konflik keagamaan masih dengan mudah disulut dan berpotensi terjadi konflik yang berkepanjangan. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari gelaran Pilkada Jakarta sampai Pilpres tahun 2019 ini, ujaran kebencian terus mencuat di mana-mana. Padahal Indonesia dibangun di atas perbedaan, dari suku atau agama. Namun terkadang hal itu bisa tercabik-cabik ketika tidak dijaga dengan baik. Hubungan yang harmonis antar umat beragama harus dijaga, dari tingkat desan sampai tingkat nasional. Salah satu gambaran harmoni kehidupan masyarakat dengan agama yang berbeda-beda adalah di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo. Secara geografis Desa ini terletak di ujung timur Kab. Situbondo, dan berbatasan langsung dengan Kab. Banyuwangi, dengan hanya dipisah sungai.

Julukan desa wisata kebangsaan ini tidak lepas dari potensi yang dimiliki di Desa Wonorejo ini, berupa terjaganya toleransi dengan baik sehingga tercipta kerukunan dan harmoni di tengah kehidupan masyarakat yang secara agama bersifat majmuk. Setidaknya ada tiga agama berbeda yang dianut oleh masyarakatnya, yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Adapun tempat ibadahnya berupa masjid berjumlah lima, gereja tiga, sedangkan pure satu. Di antara toleransi yang tercipta adalah dengan adanya pemakaman umum yang bercampur antara umat Islam dan Kristiani. Desa Wonorejo memiliki umumyang konon merupakan pemakaman milik tokoh agama Kristen dan diperuntukkan untuk umat Kristiani lalu dipersilahkan untuk pemakaman orang muslim juga. Tentu ini merupakan sikap toleransi yang luar biasa, sebab dalam Islam sudah terjadi kesepakatan

dikalangan Ulama bahwa pemakaman muslim dan non muslim tidak boleh berkumpul. Imam Nawawi berfatwa dalam kitabnya (Nawawi, 2009):

إِتَّفَقَ أَصْحَابُنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ عَلَى أَنَّهُ لَا يُدْفَنُ مُسْلِمٌ فِي مَقْبَرَةِ كُفَّارٍ، وَلَا كَافِرٌ فِي مَقْبَرَةِ الْمُسْلِمِ

“Para ulama sepakat bahwa orang muslim tidak boleh dimakamkan di kuburan orang kafir, dan orang kafir tidak boleh dimakamkan di kuburan orang islam.” (Nawawi, 2009)

Selain tentang pemakaman, toleransi di antara masyarakat desa tersebut adanya budaya gotong royong, semua bekerja untuk kemaslahatan bersama. Ketika perayaan hari-hari besar para warga juga memberikan penghormatan. Misalnya, ketika perayaan Natal maka orang Islam memberikan ucapan, dan tokoh-tokohnya juga hadir dalam beberapa acara umat Kristiani. Begitu juga sebaliknya, misalnya ketika perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, maka yang hadir tidak hanya orang Islam, orang-orang Kristen dan tokoh-tokohnya juga hadir.

Bukan hanya pada hal-hal tersebut toleransi diantara warga yang beda agama ini terkadang melakukan akad pernikahan, dan untuk mensahkan secara agama, seringkali misalnya mempelai pria yang umat Kristiani masuk Islam terlebih dahulu. Beberapa waktu setelah menikah dia akan kembali ke agamanya. Ketika undangan pernikahan, umat Kristiani sangat paham untuk memberikan makanan yang halal menurut umat Islam. Ketika hari raya Qurban, umat Islam pun membagikan daging qurbannya pada non muslim.

Tentu apa yang terjadi ini sangat menarik, yang kemudian tidak salah apabila desa ini menjadi desa wisata kebangsaan yang telah diresmikan pada tahun 2015 oleh pemerintah Kabupaten Situbondo. Kalau diibaratkan, apa yang tersaji di desa ini menjadi penawar dari beberapa kejadian yang akan merusak keutuhan bangsa, seperti ujaran kebencian (*hatespeech*) yang terjadi di mana-mana, konflik keagamaan masih sering terjadi, sinisme masih terus langgeng dan lain sebagainya.

Toleransi di Desa Wonorejo terbentuk tidak lepas dari pola komunikasi yang dibangun oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat itu sendiri. Agar tetap terbina dan menjadi budaya toleransi yang baik perlu adanya pola komunikasi dan strategi dalam membangun toleransi antar umat beragama. Pola komunikasi yang dibangun oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga Desa Wonorejo menggunakan pola komunikasi primer dan sirkuler.

Dalam KBBI online dijelaskan, bahwa pola bisa diartikan sebagai model atau cara kerja. Maka dalam hal ini, maksud dari pola komunikasi adalah cara yang dilakukan seseorang berkomunikasi dengan orang lain, baik atas nama individu ataupun kelompok. Maka, maksud khusus dari pola komunikasi dalam penelitian ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang menggunakan berbagai macam teori komunikasi dalam menyampaikan pesan serta mempengaruhi komunikan (Purwasito, 2003).

Adapun macam-macam bentuk pola komunikasi adalah sebagai berikut,

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian ide atau pokok pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Artinya, penyampaian pesan dari orang seseorang yang berbicara kepada pendengarnya. Dalam pola ini, ada dua lambang yang digunakan, yaitu *verbal* dan *nirverbal*.

Lambang *verbal* adalah lambang yang berupa bahasa yang telah digunakan sebagai alat komunikasi pertama dan utama, sehingga menjadi paling sering digunakan. Hal ini disebabkan bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator secara baik dan akan mudah dipahami oleh komunikan, dan akan memperkecil kekeliruan dalam memahami lambang tersebut yang akan berakibat tidak tersampainya tujuan komunikasi dengan baik.

Adapun lambang *nirverbal* yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain, semisal mata, tangan, kepala, dan bibir atau bagian tubuh yang lain. Bahkan, gambar juga sebagai lambang komunikasi *nirverbal*. Seperti lukisan-lukisan yang telah banyak dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu dari orang yang membuat. Hanya saja, pesan yang disampaikan dengan nirverbal ini tidak sejelas komunikasi melalui verbal. Sehingga berpotensi untuk salah dalam memahami pesan. Maka agar lebih efektif, maka komunikasi bisa menggunakan kedua lambang ini (Effendy, 1990).

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah cara untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan perantara alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang verbal dan nirverbal pada media pertama. Pola komunikasi ini digunakan ketika sasaran komunikasi yang dituju lebih jauh tempatnya atau lebih banyak sasarannya. Misalnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan alat elektronik, yang dengan mudah ditemukan dalam era teknologi seperti sekarang ini. dari yang sederhana seperti *microphone*, *telephone* dan lain sebagainya. Sebenarnya pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang

dibuat Aristoteles, yang kemudian membuat Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika untuk membuat model komunikasi ini pada tahun 1984, sehingga dikenal dengan istilah formula Lasswell (Cangara, 2008).

- a. Dalam formula Lasswell ini, memiliki lima elemen komunikasi, yaitu:
Komunikator: sumber pengirim pesan
- b. Pesan: sesuatu yang disampaikan dalam proses komunikasi
- c. Media: sarana yang digunakan dalam proses komunikasi, selain verbal dan nirverbal
- d. Komunikan: Objek dari komunikasi, dalam bahasa lain dikenal dengan istilah tujuan dari tersampainya pesan
- e. Efek: pengaruh yang dihasilkan dari proses komunikasi dengan model ini

3. Pola Komunikasi Linear

Kata linear bermakna lurus, dan dalam konteks ini mengandung makna perpindahan dari satu titik ke titik lain secara lurus. Dengan lebih sederhana, terjadinya perpindahan pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan. Maka dalam proses komunikasi ini sering terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), namun juga bisa terjadi tanpa tatap muka. Dalam proses komunikasi ini, akan menjadi sangat efektif ketika pesan yang akan disampaikan telah direncanakan terlebih dahulu sebelum dilakukan proses komunikasi. Shannon bersama Weaver pada tahun 1949 menerapkan proses komunikasi manusia (*human communication*) yang berakar dari teori matematik dalam komunikasi permesinan (*engineering communication*). Dalam model matematik tersebut memberikan gambaran terjadinya komunikasi sebagai proses linear. Model linear (satu arah) yang digunakan di sini bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perspektif transmisi memberi tekanan pada peran media serta waktu yang digunakan dalam menyalurkan informasi (Cangara, 2008).

4. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Di mana mereka ini mencurahkan perhatian mereka pada peran sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi (Cangara, 2008). Maka oleh karena itu, dalam pola ini memberikan gambaran bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang bersifat dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*.

Encoding merupakan proses untuk membuat pesan dari yang dilakukan oleh komunikator terhadap komunikan. Lalu dilanjutkan proses *Decoding* yang berarti proses menangkap dan memahami pesan yang diterima, yang mana hal ini dilakukan oleh komunikan. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Yang akan berkonsekuensi terjadinya timbal balik

dari keduanya secara dinamis. Sebagai proses yang dinamis, maka *interpeter* pada pola *sirkular* maka masing-masing dari komunikator dan komunikan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai penyampai pesan dari satu sisi dan penerima di sisi yang lain.

Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai encoder dan penerima sebagai decoder. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya. Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (*destination*) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja.

Sedangkan toleransi itu sendiri mempunyai makna yang banyak. Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang berarti membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Gularnic, 1959). Ada juga yang mengatakan kalau kata toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang mempunyai makna kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran (Misrawi, 2007). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata toleransi bermakna sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Poerwadarminta, 1952). Sementara dalam bahasa arab padanan kata toleransi adalah *tasāmuḥ* (Akan et al., 2019). Dengan demikian inti dari toleransi adalah mau menerima orang lain untuk berbeda.

Menurut Mukti (Ali, 2006), toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, berhati lapang dan tenggang rasa/tepo seliro (Jawa) terhadap orang yang berlainan pandangan, keyakinan, dan Agama. Sedangkan menurut (Baidhaw, 2005), toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin untuk kerasan (Jawa) bersama orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman anda tentang apa yang baik dan jalan hidup yang layak.

Muhammad Ali dalam (Muhdina, 2016) menjelaskan, toleransi merupakan suatu sikap keberagaman yang terletak antara dua titik ekstrim sikap keberagaman, yaitu eksklusif dan pluralis. Pada titik yang eksklusif: menutup diri dari (seluruh atau sebagian) kebenaran pada yang lain. Ada yang bersikap toleran,

membiarkan yang lain, namun masih secara pasif, tanpa kehendak memahami, dan tanpa keterlibatan aktif untuk bekerja sama. Bersikap toleran sangat dekat dengan sikap selanjutnya yaitu pada titik pluralis. Yakni sikap meyakini kebenaran diri sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, serta lebih jauh lagi, siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan itu

Menurut Michael (Walzer, 1997) setidaknya ada lima hal yang dimungkinkan untuk menjadi substansi atau hakikat toleransi. Pertama, menerima perbedaan untuk damai. Kedua, menjadikan keseragaman untuk perbedaan, dalam arti membiarkan semua kelompok untuk berbeda. Ketiga, membangun moral stoisisme, yaitu menerima bahwa orang lain mempunyai hak, kendatipun dalam prakteknya haknya kurang diminati oleh orang lain. Keempat, mengekspresikan keterbukaan pada yang lain. Kelima, dukungan yang antusias terhadap perbedaan serta menekankan aspek ekonomi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau antar fenomena yang sedang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Sehingga nanti dalam penelitian ini akan digambarkan secara sistematis tentang peran tokoh masyarakat dalam melestarikan kerukunan antar umat beragama, beserta dengan faktor penghambatnya.

Jenis data yang perlu didapat dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Sedangkan data sekunder disini merupakan pelengkap dari data primer. Adapun tehnik untuk mendapatkan kedua data tersebut menggunakan tiga tehnik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumen. Sementara langkah-langkahnya sebagai berikut,

1. Menyiapkan instrumen penelitian (pedoman wawancara, daftar pertanyaan), jadwal kegiatan, peralatan lapangan, penyusunan dan pembagian tugas tim.
2. Pelaksanaan survei atau observasi meliputi berkunjung secara langsung ke desa Wonorejo untuk melihat dari dekat praktik toleransi yang tercipta di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu juga berkunjung ke instansi terkait (pemerintah) untuk mendapatkan data tertulis, misalnya yang berupa sejarah kemajemukan desa Wonorejo.
3. Pelaksanaan wawancara secara langsung pada para tokoh masyarakat dan sebagian masyarakat untuk mengetahui strategi para tokoh masyarakat

tersebut. Di samping itu juga wawancara juga dilakukan terhadap sebagian masyarakat sebagai bahan pelengkap dari sumber data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini ada empat point yang perlu digali yaitu:

1. Pola komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh agama Islam di Desa Wonorejo sehingga mampu mempertahankan toleransi dengan baik tanpa harus melanggar hukum syariat
2. Strategi para tokoh menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat
3. Tantangan dalam membangun dan melestarikan toleransi sehingga tercipta harmoni
4. Cara mereka untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari aspek keagamaan

Sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, display data, kesimpulan data. Untuk kebasahan data menggunakan triangulasi metode.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendukung temuan penelitian M. Abdul (Karim, 2016) yang menyatakan budaya mampu menjadi pemersatu di tengah perbedaan agama (toleransi umat beragama di desa Loloan Jembrana antara umat Hindu (penduduk asli) dengan umat Islam (pendatang dari Jawa dan Makasar). Hanya saja penelitian M. Abdul (Karim, 2016) lebih fokus pengaruh budaya Muslim dan Hindu dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di desa Loloan, sejarah perkembangan toleransi, serta relasi antara keduanya ditinjau dari kebudayaan. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada pola komunikasi tokoh agama Islam (pemeluk mayoritas di Desa Wonorejo) untuk menjaga toleransi muslim non muslim

Penelitian ini juga mendukung temuan penelitian Baidi Bukhori yang memfokuskan pada ada tidaknya pengaruh fundamentalisme agama berpengaruh secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani. Hasil penelitian Baidi (Bukhori, 2012), menyimpulkan semakin besar fundamentalisme agama dan semakin rendah kontrol diri akan menyebabkan semakin rendah toleransi beragama. Juga mendukung penelitian Ali Imron (HS, n.d.) yang fokus pada peranan forum-forum lintas agama dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, faktor yang mendorong dan menghambat kerukunan, dan problematika yang dialami forum-forum tersebut. Hasil penelitiannya menyebutkan, forum-forum lintas agama tersebut memberikan peranan dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama, dan problematika yang dihadapi harus diatasi dengan baik sehingga kerukunan tetap tercipta.

Penelitian ini yang membedakan pada ketiga penelitian di atas dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya, yaitu lebih berfokus pada pola komunikasi tokoh agama Islam dalam menjaga toleransi yang telah dibangun sejak

lama dikalangan muslim non muslim warga Desa kebangsaan Wonorejo Situbondo tanpa harus melanggar syariat Islam. Selain itu juga strategi apa saja yang dilakukan untuk tokoh agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat Desa Wonorejo, tantangan yang dihadapi dalam membangun dan melestarikan toleransi, dan cara-cara menyelesaikan konflik yang timbul dari aspek keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian berkenaan pola komunikasi tokoh Agama Islam di Desa Wisata Wonorejo, ada beberapa poin yang harus dicermati yaitu:

1. Pola komunikasi tokoh Agama Islam Desa Wonorejo dalam mempertahankan praktek toleransi di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo
 - a. Pola komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh agama Islam di Desa Wonorejo sehingga mampu mempertahankan toleransi dengan baik tanpa harus melanggar hukum syariat.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh agama Islam, yang diperkuat oleh tokoh Kristen GKJW, aparat desa, dan tokoh masyarakat diperoleh data bahwa untuk membangun pola komunikasi tokoh agama Islam untuk menjaga toleransi muslim non muslim melalui kegiatan sosial dan keagamaan. Yang pertama, pola komunikasi melalui aspek keagamaan dengan mengundang tokoh agama lain (non muslim) pada saat meninggalnya saudara muslim. Pada hari pertama sampai hari ketujuh saudara non muslim hadir dan aktif mengikuti tahlilan dan membantu baik dari segi material, tenaga tanpa harus diundang. Sedangkan untuk peringatan hari kematian tahlilan ke-40 sampai ke-1000, mereka hadir atas undangan tuan rumah. Sebaliknya demikian juga saat yang meninggal dunia adalah warga non muslim (Kristen), warga muslim berbondong-bondong melakukan takziah dari awal perawatan sampai penguburan. Bahkan malam hari setelah meninggalnya saudara non muslim (Kristen) biasanya ada kegiatan "*Panglipuran*" oleh keluarga non muslim (Kristen) yang meninggal. Acara *panglipuran* ini dihadiri oleh para undangan baik dari pihak keluarga, saudara-saudara non muslim (Kristen, Katolik, Hindu) dan juga Islam yang berisi khotbah/nasihat oleh pendeta kepada keluarga dan yang hadir untuk selalu sabar dan menerima segala bentuk ujian dari Tuhan.

Pada hari besar Islam, misal Maulid Nabi Muhammad saw, saudara-saudara non muslim juga diundang. Untuk menghindari konflik internal pelaksanaan acara Maulid Nabi Muhammad saw dan sejenisnya dilaksanakan di halaman bukan di dalam masjid.

Pada saat hari raya Natal, warga muslim berbondong bondong juga melaksanakan anjarsana (silaturahmi) untuk mengucapkan dan merayakan hari raya Natal kepada saudara non muslim. Sebaliknya saat hari raya Idul Fitri, saudara non muslim (Kristen) melakukan silaturahmi, bahkan mereka juga membawa parcel untuk diberikan kepada warga dan juga memasang banner ucapan selamat menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan selamat hari raya Idul Fitri. Mereka juga melakukan penjagaan masjid, parkir lokasi dan bahkan bersih-bersih sampah selama pelaksanaan dan setelah pelaksanaan Sholat Idul Fitri

Pada tanggal 24 Desember, Gereja GKJW setiap tahunnya melaksanakan kegiatan festival di halaman Gereja yang berisi bermacam-macam kegiatan seperti perlombaan-perlombaan, buka pasar jajan, dalam rangka menyambut hari raya Natal. Kegiatan ini berlaku untuk umum termasuk saudara saudara muslim, sedangkan pada pagi hari tanggal 25 Desember kegiatan keagamaan dikhususkan bagi pemeluk agama Kristen (Kristen GKJW) dan malamnya tanggal 25 Desember diadakan wayang kulit, Ludruk yang dihadiri seluruh warga.

Yang kedua pola komunikasi aspek sosial yaitu pelaksanaan acara bersih desa (acara membuat anak gunung gunung) yang dilaksanakan setiap 1 Sura (Muharam). Acara ini diawali dengan berbagai kegiatan seperti khataman, ceramah agama, dilanjutkan dengan pelepasan anak yang sebelumnya dilakukan doa bersama sama dengan cara bergiliran dari tiap tokoh agama (tokoh agama Islam, Kristen GKJW, Katolik, Kristen Gereja Bethel, Kristen Gereja Pantekosta, Hindu) dari pembukaan dan penutupan acara bersih desa. Selain itu juga saat ada acara rapat desa, kegiatan acara ini diawali dan diakhiri dengan doa secara bergilir dari masing-masing perwakilan agama yang ada.

b. Strategi para tokoh dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat

Strategi para tokoh agama Islam dan non Muslim untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat Desa Wonorejo dengan cara mengajarkan untuk menghormati isi dari ajaran agama lain. Seperti kekhawatiran warga Muslim untuk memakan makanan yang disuguhkan oleh warga Kristen saat hajatan, telah dilakukan dengan memberikan himbauan kepada para tokoh agama non muslim untuk setiap acara yang berkenaan dengan penyembelihan hewan, agar disembelih secara islami. Hal ini mendapat respon positif dari para tokoh agama non muslim. Bahkan setiap acara hajatan baik sifatnya sosial dan keagamaan yang mengadakan warga Kristen khususnya dan non muslim

umumnya, untuk hewan penyembelihannya diserahkan kepada tokoh agama Islam.

Salah satu langkah dari warga Kristen untuk menjaga toleransi yang telah dibangun sejak lama ini adalah, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) mendirikan sekolah Kristen. Namun para guru, peserta didik juga dari saudara-saudara muslim. Bahkan di sekolah Kristen tersebut juga disediakan mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajar oleh Guru PAI.

Desa Wonorejo memiliki pemakaman umum yang dinamakan pemakaman kebangsaan. Hal ini tidak lepas dari sejarah makam tersebut. Awalnya tanah makam tersebut merupakan tanah kosong (tidak bertuan) yang kemudian dijadikan pemakaman umum. Awal yang menggunakan sebagai makam adalah saudara non muslim Kristen. Sedangkan menurut versi lain merupakan tanah hibah dari pembabat tanah dusun Kendal yang mana pembabat itu sendiri berasal dari Jember dan beragama Kristen. Awal penggunaan makam ini, yaitu saat penguburan jenazah antara makam jenazah muslim dan non muslim berbau menjadi satu, seperti yang terlihat saat observasi lokasi makam yang berbau ini ada disebelah barat. Seiring berjalannya waktu dan masukan dari para tokoh agama Islam, untuk pemakaman muslim dan non muslim dipisah. Lokasi makam yang di sebelah timur (setelah diadakan pemugaran makam oleh desa), makam non muslim diletakkan di sebelah utara dan untuk makam muslim disemayamkan di sebelah selatan.

2. Kendala atau hambatan yang dihadapi tokoh agama dalam menciptakan budaya toleransi di Desa Wonorejo.
 - a. Tantangan dalam membangun dan melestarikan toleransi sehingga tercipta harmoni

Tantangan yang terjadi di Desa Wonorejo dalam membangun dan mempertahankan toleransi adalah maraknya pernikahan beda agama, salah satu dampak dari pernikahan ini adalah salah satu pasangan harus mengalah untuk bisa masuk ke jenjang pernikahan biasanya jika terjadi demikian jika terjadi pernikahan antara warga muslim dan non muslim, mereka memilih pernikahan secara Islam artinya pasangannya memilih masuk agama Islam. Yang paling banyak terjadi, pernikahan mengikuti ajaran Islam, namun terkadang di tengah jalan, kedua pasangan ini, ada yang kembali ke agama semula, atau salah satu harus mengalah mengikuti agama pasangannya. Dampak dari pernikahan ini, terkadang dari pihak keluarga timbul rasa keberatan. Jika terjadi perpindahan agama setelah pernikahan dilakukan pendekatan secara kekeluargaan dengan cara warga meminta bantuan tokoh

agama untuk memberi bimbingan dan solusi atau tokoh agama datang ke warga untuk memberikan bantuan dan solusi. Atau memberikan saran kedua pasangan tersebut setelah menikah membangun rumah tangga dan rumahnya keluar dari lingkungan keluarga, agar tidak ada dorongan dari keluarga untuk kembali atau ikut agama pasangannya. Jika sudah dilakukan pembinaan secara maksimal maka keputusan tetap diserahkan kepada kedua pasangan tersebut. Jika terkait dengan memilih pasangan biasanya tokoh agama Islam sekitar memberikan pelayanan konsultasi dan terkadang memberikan bantuan untuk mencari pasangan.

Sedangkan upaya lain yang dilakukan tokoh agama Islam terkait dengan pengaruh eksternal seperti pemahaman Islam radikal para tokoh agama Islam memberikan pemahaman kepada warga baik muslim yang mayoritas di Desa Wonorejo menjadi orang bertoleransi dengan agama lain. Islam bukan membawa ajaran radikal, karena Islam memiliki ukhuwah basyariyah dan wathoniyah. jangan sampai saudara Kristen atau non muslim mempunyai anggapan salah terhadap Islam juga untuk menghilangkan opini negatif terhadap Islam.

Secara keseluruhan tidak ada permasalahan yang vital terkait dengan tantangan dalam membangun dan membina toleransi dalam keseharian kehidupan masyarakat Desa Wonorejo, namun ada permasalahan yang bersifat kadang muncul kadang tidak, namun juga sedikit meresahkan warga, yaitu permasalahan pemeliharaan anjing oleh warga non muslim yang tidak dikandangkan. Awalnya ada himbauan agar setiap anjing yang dipelihara untuk dibuatkan kandang, sejalan dengan berjalannya waktu, hewan peliharaan anjing dilepas sampai sekarang. Permasalahan yang ditimbulkan anjing peliharaan yang dilepas bukan berkaitan dengan permasalahan agama, misal anjing masuk masjid atau musholla atau mengganggu ibadah umat Islam. Namun banyak kasus terjadi kecelakaan oleh pengguna jalan di Desa Wonorejo akibat menabrak anjing yang berkeliaran bebas. Permasalahan ini sampai detik ini belum ada solusi dan tindakan preventif dari desa.

b. Cara mereka untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari aspek keagamaan

Secara internal di Desa Wonorejo belum pernah terjadi konflik antar agama. Sejak awal berdiri sampai hari ini belum ada konflik internal, seperti yang dituturkan oleh seluruh tokoh agama dan tokoh masyarakat, konflik agama tidak pernah terjadi, jika terjadi konflik antar individu beda agama. Itu semua segera bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Bahkan pada tahun 1996 ketika terjadi kasus konflik keagamaan di Situbondo, Gereja tertua dan

terbesar di desa Wonorejo yaitu Gereja GKJW, rumah pendeta, sekolah Kristen dan seluruh bangunan lainnya, ludes terbakar. namun yang melakukan itu bukan warga Wonorejo, tapi dari daerah sekitar Situbondo. Untuk pembangunan Gereja dan bangunan lain akibat peristiwa tersebut dilakukan secara bgotong royong oleh warga Wonorejo.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diperoleh bahwa ada beberapa point yang ditemukan, yaitu:

1. Pola komunikasi tokoh Agama Islam desa Wonorejo dalam mempertahankan praktek toleransi di Desa Wisata Wonorejo Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo
 - a. Pola komunikasi yang dilakukan oleh para tokoh agama Islam di Desa Wonorejo sehingga mampu mempertahankan toleransi dengan baik tanpa harus melanggar hukum syariat dengan meliputi aspek keagamaan dan aspek sosial. Aspek keagamaan, melalui takziah kepada orang yang meninggal dunia, silaturahmi dan anjangsana di hari Raya Idul Fitri, Hari raya Natal, Peringatan Maulid. Aspek sosial melalui kegiatan doa bersama saat rapat desa dan besih desa (ancak gunung-gunungan).
 - b. Strategi para tokoh menanamkan nilai-nilai toleransi pada masyarakat melalui membentuk pemakaman bersama yang disebut makam Kebangsaan, yaitu mengubur jenazah muslim dan non muslim dalam satu lokasi, yang awalnya dicampur menjadi satu, dikemudian hari dikelompokkan berdasarkan blok makam. Blok Utara untuk warga Kristen Blok Selatan untuk warga muslim. Memberikan jaminan makanan halal bagi warga muslim yang menghadiri undangan warga non muslim, yaitu dengan cara penyembelihan hewan yang digunakan hajatan warga non muslim yang melakukan penyembelihan adalah tokoh agama Islam. Penyediaan mata pelajaran PAI dan guru Pai bagi siswa dari kalangan warga muslim yang bersekolah di sekolah Kristen.
2. Kendala atau hambatan yang dihadapi tokoh agama dalam menciptakan budaya toleransi di Desa Wonorejo.
 - a. Tantangan dalam membangun dan melestarikan toleransi sehingga tercipta harmoni. Tantangan yang sering muncul disebabkan pernikahan beda agama, perpindahan agama karena pernikahan, dan adanya dorongan pihak keluarga untuk mempertahankan agama atau berpindah agama. Maraknya ajaran Islam radikal yang mulai menjamur di negara Indonesia, hal ini sangat berpengaruh pada toleransi beragama kedepannya. Munculnya

kasus kecelakaan yang disebabkan anjing peliharaan warga non muslim yang sering melintas di jalan desa secara mendadak.

- b. Cara mereka untuk menyelesaikan konflik yang timbul dari aspek keagamaan. Konflik keagamaan di desa Wonorejo tidak pernah ada, namun kegiatan gotong royong pada kasus pembangunan gereja GKJW dan bangunan lainnya yang dibakar saat peristiwa Situbondan tahun 1996 menjadi gambaran, bahwa konflik bisa diselesaikan dengan mengedepankan sisi basyariah, wathoniyah.

Daftar Rujukan

- Akan, M. F., Karim, M. R., & Chowdhury, A. M. K. (2019). An analysis of Arabic-English translation: Problems and prospects. *Advances in Language and Literary Studies*, 10(1), 58–65.
- Ali, M. (2006). *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bukhori, B. (2012). Toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan kontrol diri. *Semarang: IAIN Walisongo Semarang*.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar ilmu komunikasi*.
- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Gularnic, D. G. (1959). *Webster's world dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company.
- HS, A. I. (n.d.). *KEARIFAN LOKAL HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KOTA SEMARANG*.
- Karim, M. A. (2016). Toleransi Umat Beragama di desa loloan, Jembrana, Bali (ditinjau dari Perspektif sejarah). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 1–32.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Quran kitab toleransi: inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*. Penerbit Fitrah.
- Muhdina, D. (2016). *Kerukunan Agama dalam kearifan lokal kota Makassar*.
- Nawawi, I. (2009). *Al-Majmu: Syarah al Muhadzdzab*. Pustaka Azzam.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1952). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai pustaka.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Walzer, M. (1997). *On toleration*. Yale University Press.